

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Petani merupakan pengusaha pertanian yang umumnya memiliki lahan yang luas atau modal yang mencukupi, sehingga berani menanggung resiko (Yuwono, 2011). Manusia berusaha mengatur atau mengusahakan tumbuh-tumbuhan dan hewan serta memanfaatkan hasilnya. Mereka mengubah tempat tumbuhan dan hewan serta lingkungannya agar dapat memenuhi kebutuhan manusia. Manusia seperti ini disebut petani atau pengusaha pertanian (Soetriono, 2006).

Petani berperan utama sebagai pemelihara tanaman dan hewan (ternak dan ikan) untuk memperoleh hasil yang dibutuhkan demi kelangsungan hidupnya. Hal yang dilakukan petani dalam pemeliharaan tanaman meliputi penyiapan tempat pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, penyiangan tumbuhan pengganggu/ gulma, pemberantas hama dan penyakit tanaman, serta pemanenan dan pengolahan hasil panen (Soetriono, dkk dalam Andrianto, 2014).

Secara umum petani bekerja keras, mereka belajar dari tahun ke tahun dan jarang menggunakan metode baru. Pada umumnya, mereka menggunakan cara-cara yang biasa dipakai oleh orang tua mereka dan sekali-sekali meniru sesuatu yang baru dari tetangganya. Mereka mengharapkan sedikit perubahan dalam kehidupannya atau sekedar terhindar dari kelaparan, sakit, dan kematian anak-anaknya serta dapat mempertahankan tanah yang dimiliki atau memperluas (Soetriono, 2006). Hal ini diperkuat dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak KL yang merupakan seorang petani, berikut kutipan wawancaranya:

“Saya belajar bertani dari orang tua sembari sekolah sampai lulus SPG. Setelah selesai sekolah saya berkeluarga. Saya mencukupi kebutuhan keluarga dan sekolah saya dari hasil bertani. Saya menggarap sawah sendiri, karena saya punya pengalaman dari orang tua. Sehingga saya mampu mengerjakan sendiri (sambil tersenyum)”. (Wawancara dengan KL, 47 tahun, tanggal 25 Maret 2017).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa usaha tani yang dilakukan berdasarkan pengalaman yang dilakukan oleh orang tuanya, sehingga Bapak KL melanjutkan usaha tani untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti

biaya sekolah. Setelah menyelesaikan sekolahnya, Bapak KL berkeluarga (menikah), dan Bapak KL tetap menggarap sawah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari bersama keluarga.

Petani di Indonesia diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar, yaitu petani tradisional yang melakukan usaha pertanian secara turun-temurun, dan petani pengusaha, yaitu sekelompok orang yang melakukan usaha pertanian sebagai bidang usaha, bukan sebagai pekerjaan yang diturunkan dari orang tuanya (Yuwono, 2011). Petani secara turun-temurun melanjutkan yang sudah dilakukan oleh orang tuanya. Umumnya lahan yang dimiliki hasil dari pemberian orang tuanya untuk dijadikan warisan sehingga lahan tersebut menjadi tanggung jawab anak yang menerima. Anak yang belum memiliki istri tidak sepenuhnya lahan diberikan kepada anaknya namun lahan yang dimiliki dikerjakan bersama orang tua. Dan hasil yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menyekolahkan anaknya setinggi mungkin (sarjana) sampai sang anak menggapai cita-cita. Setelah menyelesaikan sekolahnya, Anak yang memiliki kemampuan dalam mengolah lahan dapat menjadikan sebuah pekerjaan sehari-hari dengan cara membudidayakan hasil tanaman. Dengan menerapkan metode-metode baru hasil yang diperoleh dari sekolah mereka dan metode tradisional yang dilakukan oleh orang tua mereka.

Petani itu sendiri ada yang memiliki gelar sebagai sarjana, dan ada juga yang hanya berprofesi petani tanpa memiliki gelar lain. Petani biasa, biasanya mereka bertani dengan cara-cara biasa pada umumnya yang sudah dilakukan oleh orang tua mereka dan menerapkannya sampai sekarang, sesekali menggunakan metode-metode baru, dan hanya fokus pada pekerjaannya sebagai petani. Sedangkan petani yang bergelar sarjana mereka menanam dengan cara-cara modern, selain menggunakan cara-cara tradisional yang mereka pelajari secara turun-temurun. Selain itu petani yang bergelar sarjana juga memiliki pengelolaan pertanian yang baik seperti dalam pemanfaatan lahan contohnya, tidak hanya padi dan tembakau yang hanya ditanam oleh petani sarjana, namun ada berapa jenis tanaman yang mereka tanam, seperti jagung dan kacang hijau sehingga jenis tanaman yang ditanam lebih variatif.

Dalam pemberian bibit tanaman, petani sarjana tidak menggunakan pembibitan dari hasil pemanenan namun petani sarjana memilih menggunakan varietas unggul yang sudah disarankan oleh organisasi kelompok tani. petani sarjana juga selektif dalam pemberian pupuk organik mereka memberikan pupuk yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan tanaman serta melakukan pemupukan secara tepat. Dan petani sarjana menggunakan alat yang modern seperti traktor yang dipakai untuk membajak atau meratakan tanah, dan alat penyemprotan hama yang digunakan dalam kegiatan bertani. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak KL, berikut kutipan wawancaranya:

“cara bertanam saya sama seperti petani lainnya. Tetapi bedanya tidak hanya padi dan tembakau yang saya tanam. Saya ingin memanfaatkan lahan saya untuk jenis tanaman lain seperti jagung dan kacang hijau. Dalam pemberian bibit tanaman, saya menggunakan varietas unggul yang disarankan oleh organisasi kelompok tani. Saya juga memberikan pupuk yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan tanaman karena pupuk sangat berpengaruh bagi pertumbuhan tanaman kalau tidak begitu tanaman saya bisa rusak. Dan alat-alat yang digunakan dalam bertani, saya juga sama seperti yang lain tapi karena saya ingin mendapatkan proses yang lebih cepat saya memakai alat yang lebih modern seperti traktor alat membajak sawah dan alat penyemprotan hama” (Wawancara dengan KL, 47 tahun, tanggal 28 April 2017).

Dari hasil wawancara yang dilakukan Bapak KL mengatakan bahwa cara tanam yang dilakukan Bapak KL sama seperti petani lainnya, Namun Bapak KL memanfaatkan lahannya untuk menanam jenis tanaman yang lain, seperti jagung dan kacang hijau. Dalam pemberian bibit tanaman Bapak KL menggunakan varietas unggul yang disarankan oleh organisasi kelompok tani. Bapak KL juga memberikan pupuk berkualitas sesuai yang dibutuhkan tanaman sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik. Dan Bapak KL juga menggunakan alat bertani yang lebih modern seperti traktor untuk membajak sawah dan alat penyemprotan hama karena Bapak KL menganggap prosesnya yang di dapat lebih cepat.

Petani yang memiliki gelar sarjana mempunyai kesempatan untuk dipilih dan diangkat sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS), yaitu setelah memenuhi berbagai persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan yang berlaku. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa untuk bisa diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), seorang WNI harus melamar dengan persyaratan tertentu dan diwajibkan lulus dalam serangkaian tes yang diselenggarakan oleh

tim/ panitia seleksi masuk CPNS dalam suatu instansi pemerintah (Suradji, 2006).

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Bapak KL, berikut hasil wawancaranya:

“Sebelum saya menjadi PNS, saya bekerja sebagai petani. Dulu dengan ijazah SPG sudah bisa ikut tes-an CPNS. Saya ikut tes-an tersebut, karena PNS merupakan cita-cita saya dan pengumumannya tidak langsung. Sehingga, saya masih harus menunggu hasil pengumuman tersebut. Setelah beberapa minggu, pengumumannya keluar. Saya diterima dan diangkat menjadi PNS hehehe” (Wawancara dengan KL, 47 tahun, tanggal 26 Maret 2017).

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti menyebutkan bahwa Bapak KL sebelum menjadi PNS bekerja sebagai petani dan Bapak KL dapat mengikuti tes CPNS karena Bapak KL memiliki ijazah SPG sekaligus menjadi PNS yang merupakan cita-cita Bapak KL. Pegawai Negeri Sipil (PNS) adalah salah satu jenis Kepegawaian Negeri di samping Anggota TNI dan Anggota Polri, ini di atur dalam Undang-Undang No 43 Th 1999. Pegawai Negeri adalah warga negara RI yang telah memenuhi syarat yang ditentukan, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan diserahkan tugas dalam suatu jabatan negeri, atau disertai tugas negara lainnya, dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku Pasal 1 ayat 1 UU 43/1999 (Renaldi, 2009). Setiap PNS berhak memperoleh gaji yang adil dan layak sesuai dengan beban kerja dan tanggungjawabnya, disamping itu diberikan tunjangan pensiun kepada PNS yang memikul tanggung jawab yang lebih berat, prestasi kerja yang tinggi atau melakukan pekerjaan tertentu yang sifatnya memerlukan pemusatan perhatian dan pengerahan tenaga secara terus menerus (Suradji, 2006). Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak KL berikut hasil wawancaranya:

“jadi PNS iu ada enaknya dan ada juga tidaknya mbak, enaknya ya saya dapat gaji tetap setiap bulan, sulit di PHK. Saya juga dapat tunjangan pensiun mbak nanti kalau masa jabatan saya berakhir ” (Wawancara dengan KL, 47 tahun, tanggal 26 Maret 2017).

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti menyebutkan bahwa menurut Bapak KL PNS sendiri ada kelebihan dan dan ada juga kekurangannya. Kelebihannya Bapak KL memiliki gaji tetap yang diperoleh setiap bulan, Bapak KL merasa menjadi PNS sulit untuk di PHK, Bapak KL juga mendapat tunjangan pensiun setelah masa jabatannya berakhir. Menjadi PNS harus mentaati

perundang-undangan yang berlaku dan melaksanakan tugas kedinasan yang dipercayakan kepadanya dengan penuh pengabdian. Mengutamakan kepentingan negara diatas kepentingan golongan atau diri sendiri serta menghindarkan segala sesuatu yang dapat mendesak kepentingan negara oleh kepentingan golongan, diri sendiri, atau pihak lain. PNS harus mentaati ketentuan jam kerja yang telah diberlakukan (Suradji, 2006). Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak KL berikut hasil wawancaranya:

“nggak enaknya jadi PNS ya itu mbk mempunyai aturan kerja terus saya juga terikat pada pemerintah. Gaji yang diperoleh harus sesuai golongan mbk makin tinggi golongannya maka gajinya pun juga tinggi” (Wawancara dengan KL, 47 tahun, tanggal 26 Maret 2017).

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti menyebutkan bahwa menurut Bapak KL menjadi PNS harus mengikuti aturan kerja dan menjadi PNS terikat pada pemerintah. Serta gaji yang diperoleh berdasarkan golongan. PNS yang diangkat dalam suatu pangkat, diberikan gaji pokok berdasarkan golongan ruang yang ditetapkan untuk pangkat itu, yang segaris dengan pengalaman kerja atau masa kerja golongan yang dimiliki (Suradji, 2006). Hal ini diperkuat kembali dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak KL, berikut kutipan wawancaranya:

“Golongan saya sebagai PNS awalnya golongan dua (bawah), dimana gaji pokoknya kecil sedangkan kebutuhan semakin bertambah. Dengan begitu untuk menambah penghasilan, saya tetap menggarap sawah untuk memenuhi kebutuhan saya dan keluarga” (Wawancara dengan KL, 47 tahun, tanggal 26 Maret 2017).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, Bapak KL termasuk golongan dua (bawah), sehingga gaji pokok yang diterima oleh Bapak KL kecil, sedangkan kebutuhan yang dimiliki Bapak KL semakin hari semakin bertambah. Bapak KL tetap menggarap sawah untuk menambah penghasilan dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Motif memenuhi kebutuhan bagi PNS dalam usaha tani yang dilakukannya terutama terkait dengan kebutuhan pangan untuk keluarga. Dengan motif tersebut, petani yang berstatus PNS bersemangat untuk tetap berusaha tani. Motif paling penting yang mendorong manusia melakukan kegiatan usaha tani adalah memenuhi kebutuhan untuk mencapai kemakmuran. Setiap aktivitas yang dilakukan manusia diharapkan dapat memperoleh penghasilan. Penghasilan itulah

yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Seorang PNS melakukan kegiatan usaha tani untuk memperoleh keuntungan berupa tambahan pendapatan dari hasil usaha taninya. Hal ini dapat diketahui dari hasil panen yang diperoleh untuk membantu keuangan keluarga dalam memperoleh sesuatu, selain dari penghasilan sebagai PNS (Ridwan, 2012).

Menurut Maslow, manusia memiliki struktur psikologik yang analog dengan struktur fisik. Mereka memiliki kebutuhan, kemampuan, dan kecenderungan yang sifat dasarnya genetik. Kebutuhan fisiologis memiliki prioritas tertinggi dalam hirarki Maslow. Seseorang yang beberapa kebutuhannya tidak terpenuhi secara umum akan melakukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya terlebih dahulu. Misalnya seseorang yang kekurangan makanan, keselamatan, dan cinta biasanya akan mencari makanan terlebih dahulu daripada cinta. Kebutuhan fisiologis hal yang penting untuk bertahan hidup. Manusia memiliki delapan macam kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan akan oksigen dan pertukaran gas, kebutuhan cairan elektrolit, kebutuhan nutrisi, kebutuhan eliminasi urin dan fekal, kebutuhan istirahat dan tidur, kebutuhan tempat tinggal, kebutuhan temperatur, serta kebutuhan seksual (Alwisol, 2014). Jadi, kebutuhan adalah suatu keadaan yang ditandai oleh perasaan kekurangan dan untuk memperoleh sesuatu yang akan diwujudkan harus melalui usaha atau tindakan. Hal ini diperkuat lagi dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bapak KL, berikut hasil wawancaranya:

“Pendapatan dari PNS yang belum mencukupi karena adanya kebutuhan lain yang masih banyak seperti kebutuhan anak sekolah, kebutuhan makan, kebutuhan hidup sehari-hari dan juga kebutuhan tempat tinggal. Anak saya banyak dan mereka semua sudah mengenyam pendidikan. Anak saya yang kuliah di ITS Surabaya membutuhkan biaya cukup besar, misalkan uang kos yang sebesar Rp750.000/bulan, biaya hidup di Surabaya, dan biaya kuliahnya. Ditambah lagi biaya adeknya disini yang juga sekolah, dimana mereka juga butuh kebutuhan. Kebetulan saya punya lahan dari situlah saya menambah penghasilan, yaitu dengan menanam padi, tembakau, jagung, dan kacang hijau. Kebutuhan makan saya sudah terpenuhi dengan menanam padi. Saya tidak membeli beras lagi, soalnya dari panen padi dan uang beras saya bisa menggunakan untuk kebutuhan lain. Jika saya tidak bertani, maka menambah penghasilan darimana lagi selain bertani, karena saya punya lahan sendiri dan sudah pernah bertani sebelum menjadi PNS. Alhamdulillah saya puas karena kebutuhan saya terpenuhi dari hasil usaha tani dan bekerja sebagai PNS” (Wawancara dengan KL, 47 tahun, tanggal 26 Maret 2017).

Pada wawancara dengan Bapak KL didapatkan hasil bahwa Bapak KL memiliki kebutuhan yang banyak dan membutuhkan penghasilan tambahan untuk mencukupi kebutuhannya, yaitu dengan cara memanfaatkan lahan yang Bapak KL punya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Bapak KL mengatakan dari hasil panennya, Bapak KL tidak lagi membeli beras karena hasil usaha tani yang diperoleh. Hal ini berarti usaha tani yang dilakukan PNS ditujukan untuk memenuhi kebutuhan, sehingga dapat menekan biaya yang dikeluarkan untuk membeli beras dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Dengan begitu, kebutuhan bapak KL terpenuhi sehingga bapak KL merasa puas akan terpenuhi kebutuhannya tersebut. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa kebutuhan sangatlah penting bagi kehidupan seseorang. Seseorang akan terus berusaha dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga seseorang mengalami kepuasan hidup dalam dirinya apabila seseorang itu sendiri sudah mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Kepuasan akan timbul dan dialami apabila kebutuhan dan keinginan seseorang pada waktu tertentu dapat terpenuhi dan terpuaskan.

Kepuasan hidup sering dikaitkan dengan kebahagiaan dan kualitas hidup bagi sebagian orang yang diukur dengan cara melihat kepuasan akan hidupnya. Bila mereka merasa puas maka mereka juga akan mengatakan dirinya bahagia (Harjanti, 2015). Pada dasarnya setiap orang ingin hidup bahagia, kebahagiaan yaitu sesuatu yang ingin dicapai oleh semua manusia, baik orang kaya atau miskin, dan juga pejabat maupun buruh. Setiap orang berhak mendapatkan kebahagiaan masing-masing dan berhak pula mendapatkan segala sesuatu yang ingin dicapai. Kebahagiaan didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif terhadap kehidupan. Evaluasi kognitif orang yang bahagia berupa kepuasan hidup yang tinggi, sedangkan evaluasi afektif adalah banyaknya efek positif dan sedikitnya efek negatif yang dirasakan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan merupakan keadaan sejahtera dan kepuasan hidup yang dirasakan individu (Diponegoro, 2015).

Kepuasan hidup merupakan suatu keadaan kesenangan atau kesejahteraan disebabkan karena orang telah mencapai suatu tujuan atau sasaran, atau kondisi

subjektif dari keadaan pribadi seseorang sehubungan dengan perasaan senang sebagai akibat dari adanya dorongan atau kebutuhan yang ada pada dirinya dan dihubungkan dengan kenyataan yang dirasakan (Chaplin, 2005).

Kepuasan hidup yang biasanya disebut dengan kebahagiaan timbul dari pemenuhan kebutuhan atau harapan, dan merupakan penyebab atau sarana untuk menikmati. Sebagaimana diterangkan oleh Alston dan Dudley, kepuasan hidup merupakan kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalamannya, yang disertai tingkat kegembiraan (Hurlock, 2004).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepuasan hidup merupakan sejauh mana kebutuhan dapat terpenuhi sehingga seseorang merasakan kebahagiaan atau kepuasan yang menyenangkan disebabkan karena tercapainya suatu tujuan dan sasaran yang menjadi tujuan utama dalam kehidupan manusia. Berdasarkan latar belakang dan data di atas menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Kepuasan Hidup Petani yang Berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS)”.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian oleh Indriana (2009) yang berjudul “Kepuasan Hidup Orang Lanjut Usia Dalam Hubungannya dengan Jenis Aktivitas, Jenis Kelamin, Religiositas, Status Perkawinan, Tingkat Kemandirian, Tingkat Pendidikan dan Daerah Tempat Tinggal”. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 200 orang lanjut usia pria dan wanita yang bertempat tinggal di desa dan kota, yang diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan metode angket dan analisis dengan menggunakan teknik analisis regresi dan analisis variasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara jenis aktivitas, religiositas, tingkat kemandirian, dan tingkat pendidikan dengan kepuasan hidup orang lanjut usia, tetapi jenis aktivitas tidak dominan. Hubungan antara kepuasan hidup produktif adalah negatif. Penelitian ini juga membuktikan bahwa kepuasan hidup pada orang lanjut usia pria lebih tinggi daripada wanita. Kepuasan hidup orang lanjut usia yang menikah

juga lebih tinggi daripada janda/duda. Kepuasan hidup orang lanjut usia yang tinggal di desa ternyata tidak berbeda dengan yang tinggal di kota.

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan yaitu menggunakan variabel yang sama. Namun, perbedaan penelitian dari yang diangkat peneliti yaitu berfokus pada kepuasan hidup seorang petani yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS). Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi, dimana penelitian ini fokus pada pengalaman subjektif pada manusia. Penentuan subjek dalam penelitian ini dengan cara *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan teknik *purposive random sampling*.

Penelitian oleh Pawar (2014) dengan judul “*A Study of Life Satisfaction and Mood States of Police and civil Employees*”. Pada penelitian ini berfokus pada *mood* dan kepuasan hidup pegawai sipil dan polisi di daerah Maharashtra India dengan 400 responden yang dipilih secara acak dengan menggunakan metode kuantitatif (*Life Satisfaction Scale* dan *Two Way ANNOVA*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pegawai sipil memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi dari pada polisi, tingkat kepuasan hidup pegawai di desa lebih tinggi dari pada pegawai di kota, tingkat *mood* polisi lebih tinggi dari pada pegawai sipil dan tingkat *mood* pegawai di desa lebih tinggi dari pada pegawai di kota.

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti angkat adalah peneliti berfokus pada kepuasan hidup seorang petani yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS). Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi dimana penelitian ini fokus pada pengalaman subjektif pada manusia.. Penentuan subjek dalam penelitian ini dengan cara *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Ruhghea, Mirza dan Risana Rachmatan (2014) dengan judul “*Studi Kualitatif Kepuasan Hidup Pria Transgender (Waria) di Banda Aceh*”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kepuasan hidup pada pria *transgender* di Kota Banda Aceh melalui pemahaman akan dinamika

pengalaman kualitas hidup subjek. Metode penelitian kualitatif-fenomenologis digunakan dalam penelitian ini. Subjek yang diperoleh dengan teknik *snow ball*. Sub. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang pria yang telah mengubah dirinya menjadi wanita. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kepuasan hidup pria *transgender* tercapai ketika mereka menerima kehidupannya, baik kondisinya saat ini maupun keberhasilannya dalam mengubah penampilan fisiknya menjadi wanita.

Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah tema penelitian yaitu tentang kepuasan hidup. Serta metode penelitian yang digunakan penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian kualitatif-fenomenologis. Sedangkan perbedaan penelitian dari yang diangkat peneliti yaitu untuk mengetahui kepuasan hidup seorang petani yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS). Penentuan subjek dalam penelitian ini dengan cara *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana kepuasan hidup seorang petani yang bersatus Pegawai Negeri Sipil (PNS)?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui kepuasan hidup seorang petani yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS).

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan perkembangan ilmu psikologi terkait kepuasan hidup terutama pada psikologi industri dan organisasi serta psikologi positif.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat agar subjek lebih memahami proses untuk mencapai kepuasan hidup dan sebagai upaya untuk mempertahankan bagi yang telah memiliki kepuasan hidup.

b. Bagi Keluarga

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi keluarga subjek untuk memberikan dukungan dalam berusaha tani serta dapat membagi waktu dalam berusaha tani dan pekerjaannya sebagai PNS.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang kepuasan hidup khususnya bagi petani yang berstatus PNS.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber inspirasi dan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan dilaksanakan dengan tema atau topik yang sama yaitu terkait dengan kepuasan hidup.